POLA BAHASA GENERASI MILENIAL DALAM NOVEL CATATAN HATI SEORANG ISTRI KARYA ASMA NADIA

The Pattern Language of Millenial Generation in The Novel of Catatan Hati Seorang Istri by Asma Nadia

Siti Maryam

Lembaga Bimbingan Belajar Jendela Ilmu ln. Aneka I Lingkungan Muhajirin, Kota Mataram, Indonesia Pos-el: sitimaryam1402@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pola atau karakteristik bahasa generasi milenial dalam novel Catatan Hati Seorang Istri (CHSI) karya Asma Nadia dan hal-hal yang memengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola bahasa generasi milenial pada novel tersebut dan beberapa faktor yang memengaruhi kemunculannya. Landasan teori yang digunakan meliputi alih kode, campur kode, dan interferensi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel CHSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat alih kode, campur kode, dan interferensi. Alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam yang ditemukan berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Ambon atau bahasa Jawa. Alih kode ke luar berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa Arab. Campur kode terdiri atas tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (bahasa Jawa dan Betawi), campur kode luar (bahasa Inggris dan Arab), dan campur kode campuran (bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya interferensi pada tataran morfologi. Dilihat dari faktor yang memengaruhinya, alih kode dan campur kode terjadi karena adanya peralihan pokok pembicaraan, penggunaan ragam nonformal, tutur bahasa rendah, keterbatasan padanan kata, dan penggunaan istilah yang lebih populer. Sementara itu, faktor yang memengaruhi adanya interferensi adalah kebiasaan penggunaan bahasa ibu.

Kata Kunci: pola, milenial, alih kode, campur kode, interferensi

Abstract: This research examines about patterns or characteristics of the millennial generation language in the novel Catatan Hati Seorang Istri (CHSI) by Asma Nadia and things took. Therefore, the purpose of the study is to describe the millennial generation pattern language in the novel and some of the factors that affect its appearance. The cornerstone of the theory being used i.e. instead of code, mixed code, and interference. As for the methods used in this research was the qualitative descriptive method. The data obtained through the novel CHSI. The results of the research there are over code, mixed code, and interference. Instead the code is composed of over code in a language such as existence of Ambon and the Java language. Instead the code outside the English when it shows up and the Arabic language. So also in the mix of code consists of three types of mixed code in IE there are Javanese and Betawi, mix the code out there is the language of the United Kingdom and Arabs and mix the mixture contained code English, Arabic language, and the Java la-nguage. Research results also show the presence of interference on the morphological level. Then, the factors that affect the occurrence over the code and the mix of code among them; the transition of the staples of the talk, the use of colloquial language, said spectrum is low, the limitations of the matching word, and the more popular use of the term. Meanwhile, the factors that influence the presence of interference that is due to the terbawanya habits in the use of the mother tongue.

Keywords: pattern, millennial, instead of code, mixed code, interference

PENDAHULUAN

Kridalaksana (2008:16) menyatakan bahwa bahasa sebagai lambang bunyi yang arbiter dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengindentifikasikan diri. Bahasa sebagai alat komonikasi memiliki peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa, manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi dan akan gagal berinteraksi baik interaksi antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antarkelompok. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan. Pernyataan itu senada dengan pendapat Samsuri (dalam Rohmadi, 2013:163) bahwa manusia tidak dapat lepas dari pemakaian bahasa karena bahasa adalah alat untuk membentuk pikiran, mengungkapkan perasaan, keinginan, dan perbuatan, serta untuk memengaruhi orang lain.

Salah satu bentuk pengaplikasian bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dalam karya sastra seperti pada novel *Catatan Hati Seorang Istri* (CHSI) karya Asma Nadia. Asma Nadia merupakan penulis yang fenomenal saat ini. Banyak karya yang telah dihasilkan, di antaranya; cerpen, novel, buku-buku nonfiksi inspiratif dan naskah skenario. Empat puluh tiga bukunya diterbitkan oleh berbagai penerbit di tanah air sejak tahun 2000. Dua cerpennya: *Emak Ingin Naik Haji* (2009) dan *Rumah Tanpa Jendela* (2011) telah diangkat ke layar lebar. Novel *Catatan Hati Seorang Istri* dicetak hingga tujuh belas kali karena cukup banyak peminatnya. Sebagai karya nonfiksi yang mengusung tema perempuan, buku ini menjadi incaran para pembaca. Terbukti, buku ini menjadi buku nonfiksi terlaris versi beberapa majalah selama hampir setahun.

Asma Nadia dalam menuangkan ide cerita dalam Novel CHSI memunculkan bahasa variatif. Dalam novel terdapat beberapa percakapan yang digunakan sehari-hari. Asma Nadia membuat karya tersebut menjadi tidak monoton. Hal itu ditunjukan Asma Nadia melalui penggunaan beberapa kata dalam bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Ambon sehingga cerita terkesan mengalir dan pembaca dapat lebih menikmati tulisan tersebut.

Adapun rumusan penelitian ini difokuskan pada dua hal, (1) bagaimana pola bahasa milenial pada novel CHSI karya Asma Nadia? dan (2) faktor apa saja yang memengaruhi munculnya pola atau karakteristik tersebut? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pola bahasa milenial pada novel CHSI karya Asma Nadia dan faktor yang memengaruhi pola tersebut.

Selanjutnya, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan penggunaan bahasa, khusus untuk penggunaan bahasa pada media tulisan termasuk karya sastra seperti novel. Acuan penggunaan bahasa semacam itu dapat dimanfaatkan dan diterima secara luas oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya sehingga akan terwujud semboyan utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing, dan tertibkan bahasa kontemporer.

Penelitian yang baik harus didasarkan pada teori-teori yang relevan, mutakhir, dan yang dapat membantu penyelesaian analisis data. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan berpikir. Teori-teori tersebut yaitu alih kode, campur kode, dan interferensi.

Rahardi (2012:20) menjelaskan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu

bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Nababan (2010:31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa ke ragam lain, misalnya ragam formal ke ragam lain(ragam akrab), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, serta dari tuturan biasa menuju tingkat tutur tinggi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode (code switching) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih atau pemakaian dua variasi dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Latar belakang terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa. Hymes (Suandi, 2014:135) mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat memengaruhi penetapan makna yaitu siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara, di mana atau kapan pembicara itu berlangsung, apa modus yang digunakan, apa topik atau subtopik yang dibicarakan, apa fungsi dan tujuan pembicaraan, dan apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan. Selain faktor di atas, menurut Nuriadi (2016:122), faktor yang lain yang turut melatarbelakangi terjadinya alih kode yakni penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga dalam komunikasi, peralihan pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa serta untuk sekadar bergengsi.

Menurut Suandi (2014:136), dilihat dari sudut pandang perubahan bahasa yang digunakan, alih kode dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode ke dalam (internal code switching) dan alih kode ke luar (external code switching). Berikut diuraikan secara rinci kedua jenis alih kode tersebut. Alih kode ke dalam (Internal Code Switching) ialah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa dae-rah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode ke luar (External Code Switching) yaitu alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa yang satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing). Misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Arab, atau Mandarin.

Suwito (1985:70) menyatakan campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan dalam tuturan kemudian disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Ciri yang menonjol biasanya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun demikian, campur kode juga bisa terjadi karena keterbatasan bahasa seperti ungkapan yang tidak ada padanannya sehingga pembicara terpaksa menggunakan bahasa lain.

Beberapa bentuk campur kode antara lain penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, dan penyisipan bentuk dasar (gabungan bentuk asli dan asing). Dalam hal ini, campur kode (code-mixing) merupakan wujud penggunaan bahasa lain selain alih kode (codeswitching). Nababan (1976:72) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa ($speech\ act\ atau\ discours$) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

Secara rinci, Suandi (2014:140) membedakan campur kode menjadi tiga jenis yaitu campur

kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Berikut diuraikan secara rinci ketiga jenis campur kode tersebut. Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsurunsur bahasa asli yang masih sekerabat. Kemudian, campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Terakhir, campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, Suandi (2014:143—144) pun membagi beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode, antara lain keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar gengsi dalam berbahasa.

Sementara itu, peristiwa interferensi unsur-unsur bahasa lain muncul pada penggunaan suatu bahasa tulis ataupun lisan yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Weinreich (1953:12) menyebut interferensi merupakan adanya persentuhan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasa. Selain itu, interferensi sering terjadi pada penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Lebih lanjut Wareing (2017:39) menyatakan interferensi sebagai gejala penyimpangan dari normanorma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa. Menurut Weinreich (Suandi, 2014:117) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain kedwibahasaaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu para penutur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan sifat kualitatif. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (2013:58), penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan data atau fakta penggunaan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel CHSI karya Asma Nadia yang diterbitkan tahun 2014. Adapun datanya berupa penggunaan bahasa khususnya alih kode, campur kode, dan interferensi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Menurut Sudaryanto (2015:25), teknik pilah unsur penentu ditentukan berdasarkan daya pilah mental yang dimiliki oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memiliah sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah, dipisahkan, atau dibagi. Selanjutnya, Silalahi (2012:61) menjelaskan terkait proses analisis data yang dimulai dengan pentranskripsian data, identifikasi data, pengklasifikasian data, dan penginterpretasian data berdasarkan teori yang digunakan. Dengan demikian, analisis data penelitian ini yang berupa kata, frasa dan kalimat yang ada dalam novel CHSI karya Asma Nadia dilakukan sesuai dengan teori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data berupa pola kebahasaan, dalam novel CHSI karya Asma Nadia, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Alih Kode ke Dalam (Internal Code Switching)

Alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) ialah alih kode yang terjadi ketika pembicara melakukan pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih termasuk bahasa daerah yang ada di Indonesia. Alih kode itu dapat terjadi antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Berikut ini adalah data-data yang diperoleh.

- 1. Pokoknya kami ingin Aba senang. Ahai, saya menangkap cahaya kehidupan di matanya. Aba menghentikan makannya sejenak, melihat ke mata saya, menyentuh lengan saya, "Beta sayang dong samua, apalagi Ibu su seng ada lai." Ah...saya tertegun mendengarnya (CHSI:246).
- 2. Semua mata tertuju pada saya. "Ca Ida kan yang tertua, jadi Ca Ida yang musti bilang par Antua." Saya tersudut, saya tahu kami semua takut menyampaikan hal ini pada Aba (CHSI:245)
- 3. Kami juga akan menyiapkan mental untuk itu. "Mangkali katong musti cari Ibu lain par Aba, supaya ada yang hibur Aba." Ah, akhirnya keluar juga kata-kata yang berat membebani hati saya (CHSI:246).
- 4. Melihat Aba di depan pintu kamar, saya langsung lompat memeluknya. "Aba, maaf beta juga, katong su seng pung Ibu, jang Aba ilang dari katong. Kalau Aba bagini, katong musti pi mana" (CHSI:247).
- 5. Dengan suara pelan tetapi jelas terdengar oleh saya, "Dengar, Nak, Ibu talalu barsi dan ikhlas untuk beta. Jadi Aba seng bisa ganti dengan orang lain" (CHSI:247).

Kalimat pada data (1—5) mengalami alih kode ke dalam (*inner code switching*) dengan menggunakan bahasa daerah Ambon (BA) yaitu "*Beta sayang dong samua, apalagi Ibu su seng ada lai.*" Arti dari kalimat tersebut "saya menyayangi kalian semua, terlebih lagi ketika Ibu sudah berpulang." Data (2) "*Ca Ida kan yang tertua, jadi Ca Ida yang musti bilang par Antua.*" (Ca Ida kan anak tertua, jadi Ca Ida yang harus menyampaikannya ke beliau). Data (3), "*Mangkali katong musti cari Ibu lain par Aba, supaya ada yang hibur Aba.*" (Mungkin sudah saatnya kami mencari pengganti Ibu untuk Aba, biar ada yang menghibur Aba).

Data (4), "Aba, maaf beta juga, katong su seng pung Ibu, jang Aba ilang dari katong. Kalau Aba bagini, katong musti pi mana." (Aba, maafkan saya, kami semua sudah tidak punya Ibu, janganlah Aba hilang darikami. Jikalau begini, kemana kami harus pergi). Data (5), "Dengar, Nak, Ibu talalu barsi dan ikhlas untuk beta. Jadi Aba seng bisa ganti dengan orang lain." (Ibu terlalu bersih/menjaga kehormatannya dan ikhlas untuk saya. Saya tidak mungkin menggantikannya dengan orang lain, Nak).

Alih kode yang terjadi dalam data penelitian ini disebabkan karena peralihan pokok pembicaraan yang merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Pada masyarakat tutur Ambon, peralihan pokok pembicaraan dapat menyebabkan peralihan kode bahasa dalam tuturan mereka. Kode dalam peralihan ini berupa kode BI ke BA dan BA ke BI.

Alih Kode ke Luar (External Code Switching)

Alihkodekeluar (*ExternalCodeSwitching*) yaitualihkodeyang dilakukan oleh pembicara dengan mengubah bahasanya dari satubahasa kebahasa lainyang tidak sekerabat (bahasa asing). Misalnya alihkodedari bahasa Indonesia kebahasa Inggris, Arab, atau Mandarin. Haltersebut ditemukan dalam beberapa data yakni sebagai berikut.

- 1. Tetapi saya tidak bisa melakukan itu. Menjadi Ibu adalah hal terbaik yang terjadi pada saya dan tidak ingin saya tutupi. "Yes, I'm a mother of two kids, and I'm proud of it!" (CHSI:193).
- 2. Betapa saya bersyukur bisa mendengar kalimat: *I love you, Bunda (Caca), I love you, Mama (Adam)*, atau mendapatkan tatapan Adam yang memandang... (CHSI:193).
- 3. ...Begitu banyak poin yang digambarkan yang membuatku berpikir, barangkali sudah cukup lama sebenarnya aku kehilangan suamiku. Sejak penghianatan pertamanya? *Anyway, at least he hasn't been that into me for three years!* (CHSI:127).
- 4. Inge terlihat tabah menerima keterangan dokter. Sejak tiba, menurut Nita, adiknya terus mengaji. Surat yang dilantunkan adalah kesukaan Taufik, surat Ar-Rahman. *Fabi ayyi alla I rabbikumaatukadzzibaan...* Maka nikmat Allah manakah yang kamu dustakan? (CHSI:208).
- 5. Aku banyak berdoa, dan salah satu doa yang paing sering kuucapkan adalah: *Allahumma arinalhaqqa haqqan, warzuknattiba'ah, wa arinal batila batilan warzuknajtinabah* (Ya Allah, tunjukkanlah yang hak adalah hak dan berilah hamba kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah yang batil adalah batil, dan berilah hamba kekuatan untuk menjauhinya) (CHSI:174).

Alih kode yang terjadi pada wacana (1—5) adalah peristiwa alih kode ke luar, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing di antaranya bahasa Inggris (pada data 1—3) "Yes, I'm a mother of two kids, and I'm proud of it! (Ya, Saya seorang ibu dari dua anak dan Saya bangga untuk itu), I love you, Bunda (Caca), I love you, Mama (Adam) (Saya mencintaimu, Bunda, Saya mencintaimu Mama) dan Anyway, at least he hasn't been that into me for three years! (Bagaimanapun, dia sudah tidak peduli dengan saya selama tiga tahun).

Kemudian, bahasa Arab (4 dan 5) Fabi ayyi alla I rabbikumaa tukadzzibaan (Maka nikmat Allah manakah yang kamu dustakan?) dan Allahumma arinal haqqa haqqan, warzuknattiba'ah, wa arinal batila batilanwarzuknajtinabah (Ya Allah, tunjukkanlah yang hak adalah hak dan berilah hamba kekuatan untuk mengikutimya, dan tunjukkanlah yang batil adalah batil, dan berilah hamba kekuatan untuk menjauhinya).

Peristiwa alih kode luar terjadi karena ragam dan tingkat tutur bahasa. Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Alih kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)

Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Adapun hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan campur kode ke dalam adalah sebagai berikut.

- 1. Ketika muslimah lain menangis, *ngambek*, dan marah-marah, saya masih bisa berpikir rasional dan melihat masalah dengan jernih (CHSI:16).
- 2. Jarang lelaki itu keluar rumah kalau tidak perlu sekali. Jarang pula menghabiskan waktu sekadar *ngumpul-ngumpul* dengan teman lelaki lain di kantor (CHSI:40)

- 3. Keberadaan Rossa di sekitar Igo membuat Kasih gerah. Ia murka tiap kali suaminya tidak bisa dihubungi. "pasti lagi sama perempuan *celamitan* itu!" (CHSI:55).
- 4. Coba deh, *elu* dan Igo bicara. Cari momen untuk berdua. Bicarakan apa kegundahan masing-masing. Temukan cara membuang kerikil yang kalian temukan (CHSI:57).

Tuturan kalimat (1—4) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode tersebut bersumber dari bahasa Jawa seperti ngambek (kecewa), ngumpul-ngumpul (berkumpul), celamitan (ganjen) dan bahasa Betawi yaitu kata elu (kamu).

Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode ke dalam karena faktor keterbatasan (tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya). Hal ini terjadi ketika penutur bertutur dengan kode dasar bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi.

Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang menunjukkan hal tersebut. Data-data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1. Saya termenung beberapa lama, memikirkan apa yang harus saya sampaikan pada Ve. Mencoba berempati dan memasukkan diri saya pada posisinya, *what if*, bagaimana jika saya yang mendapat perlakuan seperti itu...*what whould I do?* (CHSI:9).
- 2. Apalagi suami benar-benar memperlakukan saya seperti ratu. Tidak jarang dia memberi *surprise* dengan menyiapkan sarapan pagi ketika dia bangun lebih awal, dan kejutan-kejutan manis lainnya (CHSI:13).
- 3. Jika itu yang terjadi, *Alhamdulillah*. Tinggal mengobati rasa sakit hati yang mungkin menahun. Caranya, barangkali mengingat kebaikan-kebaikan suami yang pernah menyentuh kita (CHSI:10).
- 4. Ah, apalagi yang bisa saya katakan, Ve? Mungkin *istikharah*, dan mencoba melibatkan Allah dalam keputusan akhir yang diambil? (CHSI:11).

Tuturan pada kalimat (1—4) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang bersumber dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Inggris terdiri atas *what if...* (bagaimana jika), *what whould I do* (apa yang harus saya lakukan), dan *surprise* (kejutan). Faktor yang memengaruhi campur kode yang menggunakan bahasa Inggris yaitu faktor menjaga *gengsi*. Hal ini dilakukan apabila terjadi penaikan fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya.

Campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Arab terdapat pada data 3 dan 4 yakni kata *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah SWT) dan *Istikharah* (salat untuk menentukan pilihan). Adapun faktor yang memengaruhi campur kode ke luar dari bahasa Arab yaitu penggunaan istilah yang lebih populer atau terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.

Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)

Campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (mung-kin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing sekaligus. Adapun data hasil penelitian ini yang terkait dengan campur kode campuran adalah sebagai berikut.

1. Bagi saya ponsel dan agenda adalah hal yang *private* dan saya sangat menghormati *privacy* suami (CHSI:17).

- 2. Mulai mempersiapkan bingkisan buku dan *notes* untuk seluruh peserta, sertifikat, *mengcopy* makalah, termasuk buku-buku *doorprize* (CHSI:19).
- 3. "Jidda kangen Jiddimu. Dia yang selalu nyeritain Jidda tentang Makkah, tentang *Baitullah* (CHSI:271).
- 4. Setiap Jidda berbahagia akan apapun, selalu air mata syukur dan *hamdalah* diikuti dengan kerinduan akan kekasih sejatinya (CHSI:271).
- 5. Ia murka tiap kali suaminya tidak bisa dihubungi. "Pasti lagi sama perempuan *celamitan* itu!" (CHSI:55).

Peristiwa campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) terdapat pada tuturan kalimat (1—5). Hal tersebut ditandai dengan kata *private* (pribadi), *privacy* (kebebasan pribadi), *mengcopy* (menggandakan), *doorprize* (hadiah kejutan), *Baitullah* (rumah Allah), *hamdalah* (Alhamdulillah) dan *celamitan* (genit).

Faktor yang memengaruhi terjadi campur kode campuran adalah ragam dan tingkat tuturan bahasa. Hal ini dilakukan karena pertimbangan mitra bicara untuk menunjukkan pendiriannya terhadap topik tertentu atau yang relevan dengan situasi tertentu. Campur kode ini lebih sering muncul pada pengguna ragam nonformal dan tuturan dalam bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam berbagai tataran, yaitu tataran bunyi, morfologi, maupun kalimat. Interferensi paling banyak ditemukan dalam CHSI adalah interferensi dalam tataran morfologi (kata). Berikut beberapa data hasil penelitian yang diperoleh.

- 1. "Aku *enggak* pernah tahu dia sedang ada di mana, sama siapa, sedang *ngapain* sementara aku harus membelah perhatian untuk rumah dan kantor," keluh Kasih lirih (CHSI:50).
- 2. Ia tidak terima dianggap bodoh. "Bagas pasti tidur siang kelamaan. *Bangunin*, dong, kalau sudah sore (CHSI:52).
- 3. Sewaktu pernikahan para tanteku, buah hati mereka, "Alhamdulillah, Jidda sudah *njalanken* amanah Jiddi (CHSI:272).
- 4. Bahkan Jiddi sering memberikan jatah makannya ke Jidda dengan alasan, "*Saya ndak* doyan ini, *ndak* suka ini," yang belakangan diketahui ternyata hanya agar si istri mendapat lebih (CHSI:273).

Tuturan kalimat pada data (24—27) terjadi interferensi yang ditandai dengan penanda lingual kata enggak, ngapain, bangunin, njalanken, dan ndak. Pemakaian kata-kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar yaitu kata tidak untuk enggak, kata sedang apa untuk ngapain, kata menjalankan untuk njalanken, kata tidak untuk ndak. Adapun faktor lain yang memengaruhi terjadinya interferensi karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa informal lainnya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terkait dengan pola atau karakteristik bahasa generasi milenial yang terdapat dalam novel *Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia, diperoleh beberapa pola kebahasaan yang menjadi gambaran umum terkait dengan penggunaan bahasa pada generasi milenial saat ini. Pola-pola tersebut berupa alih kode (ke dalam dan ke luar), campur kode (ke dalam, ke luar dan campuran) dan pola interferensi. Beberapa faktor juga memengaruhi terbentuknya pola-pola tersebut, seperti pengetahuan kebahasaan, kosakata yang terbatas, gengsi, pengaruh bahasa daer-

ah hingga tingkat kepraktisan dalam berkomunikasi. Pola dan faktor tersebut tergambar dalam beberapa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel tersebut dan dapat memberikan representasi tentang penggunaan bahasa oleh generasi milenial di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis data yang ditemukan terkait dengan pola kebahasaan generasi milenial yang terdapat dalam novel CHSI karya Asma Nadia. Adapun simpulan penelitian ini yaitu pola atau karakteristik bahasa yang digunakan Asma Nadia dalam novel Catatan Hati Seorang Istri menunjukkan gambaran umum bahasa komunikasi yang digunakan oleh sebagian besar generasi milenial Indonesia saat ini. Pola-pola kebahasaan tersebut terdiri atas alih kode, campur kode, dan interferensi.

Alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dengan adanya bahasa Ambon dan bahasa Jawa. Alih kode ke luar ditunjukkan dengan munculnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode terdiri atas tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campurkodekedalam terjadi dalam bahasa Jawa dan Betawi, campurkodekeluar terjadi dalam bahasa Inggris dan Arab, dan campur kode campuran berupa kombinasi bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Selanjutnya, untuk pola interferensi yang paling dominan terjadi pada tataran morfologi (kata).

Selain macam-macam pola kebahasaan, ditemukan pula faktor-faktor yang meme-ngaruhi penggunaan pola bahasa tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode di antaranya peralihan pokok pembicaraan, penggunaan ragam nonformal, penggunaan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan bahasa ragam keterbatasan istilah lebih tinggi, padanan kata. dan pemilihan yang populer. faktor memengaruhi terjadinya interferensi karena Sementara yang vaitu terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu (bahasa daerah) atau bahasa-bahasa informal lainnya (bahasa gaul, *slang*, kontemporer).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.

Nababan, P.W.J. (1976). Sosiolinguistik Selayang Pandang Bahan Ceramah pada Penataran Morfologi-Sintaksis. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. (2010). Sosiolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nadia, Asma. (2014). *New: Catatan Hati Seorang Istri (cetakan ketujuh belas).*Depok: Asma Nadia Publishing House.

Nuriadi. (2016). Theory of Literature: An Introduction. Lombok Barat: Arga Puji Press.

Rahardi, Kuntjana. (2012). Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmadi, Muhammad. (2013). *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Silalahi, Uber. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Suandi, I Nengah. (2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana

Kebudayaan secara Lengkap. Surabaya: Mediatama Pustaka.

Suwito.(1985). Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Henary offset.

Tim Linguistik USD. (2016). Linguistis. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wareing, Thomas. (2017). Ed. Revisi: *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Weinreich, Uriel. (1953). Language in Contact: Finding and Problems. Moulton: The Hauge.